

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN DITINJAU DARI JENIS KELAMEN
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
STAMBUK 2017**

SKRIPSI

OLEH :

ULFHA NAYBELLA SARAGIH

14.860.0299



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI



DEWAN PENGUJI

1. Hasanuddin M.Ag. Ph.D.
2. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
3. Dr. Nuraini, M.S
4. Hairul Anwar D, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan

LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KEMANDIRIAN DITINJAU DARI JENIS
KELAMIN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA STAMBUK 2017

NAMA MAHASISWA : ULFHA NAYBELLA SARAGIH

NO. STAMBUK : 14.860.0299

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

31 Agustus 2018

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing



Dr. Nuraini, M.S

Pembimbing I



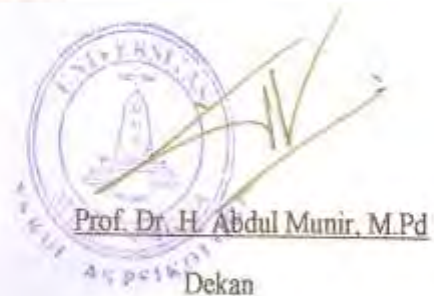
Hairul Anwar D, S.Psi, M.Si

Pembimbing II

Mengetahui



Azhar Aziz, S.Psi, M.A
Kepala Bagian



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd
Dekan

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat maka saya rela gelar kesarjanaannya saya dicabut.



Medan, 18 Agustus 2018

Peneliti



(Ulfha Nayofita Saragih)

NIM 14.860.0299

ABSTRAK

PERBEDAAN KEMANDIRIAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA STAMBUK 2017

Oleh :

ULFHA NAYBELLA SARAGIH

NPM : 14 860 0299

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting karena remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai-nilai, dan perilaku. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian diantaranya yaitu jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin. Hipotesis yang diajukan yaitu : ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin. Dimana laki-laki memiliki kemandirian yang lebih tinggi dari pada perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswi fakultas psikologi universitas medan area stambuk 2017 dengan jumlah subjek 146 orang, yang terdiri dari laki-laki 60 dan perempuan 86. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala kemandirian. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS 21.0 menggunakan teknik analisis anava 1 jalur (one way anava), diperoleh nilai $F = 0,003$; $p = 0,959$ ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis, diketahui variabel kemandirian mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 70,5411 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti kemandirian pada subjek tergolong rendah. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah tidak ada perbedaan yang signifikan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin.

Kata Kunci : Kemandirian dan Jenis Kelamin

ABSTRACT

DIFFERENCES OF INDEPENDENCE IN TERMS OF GENDER AT PSYCHOLOGY FACULTY UNIVERSITY OF MEDAN AREA

by :

ULFHA NAYBELLA SARAGIH

NPM : 14 860 0299

Independence is a major problem for adolescents because independence is one of the developmental tasks of adolescence. A child will move away from the characteristic dependence of childhood to the independence that characterizes an adult. In today's the development of independence becomes a very important issue as more and more teenagers are faced with difficult decisions about lifestyle, values, and behavior. Many factors that affect the independence of which is the gender. This study aims to determine the differences of independence in terms of sex. Hypothesis proposed namely: there is a difference in independence in terms of sex. Men have a higher independence than women. The study's target audience is a list of 146 people psychology faculty university of medan area, consisting of 60 men and women 86. The sampling technique used was random sampling. The measuring tool used is the scale of independence. Based on result of data analysis using SPSS 21.0 using technique of analysis of one way anava, obtained value $F = 0,003$; $p = 0.959$ ($p > 0.05$). Based on the results of the analysis, it is known that the independence variable has an empirical average (RE) of 70.5411 and the hypothetic average (RH) of 75 which means independence on the subject is low. The conclusion obtained from this research is there is no significant difference of independence in terms of sex.

Keywords : independence, gender

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah Yang Maha Kuasa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Tak hentinya saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah yang memberikan segala kemudahan dan kelancaran hingga tiap bait doa yang saya sebutkan di kabulkan oleh Allah untuk menyelesaikan skripsi ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, MSc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Kurikulum Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Syafrizaldi, S. Psi, M. Psi selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan segala kemudahan dan kelancaran hingga tiap bait doa yang saya sebutkan di kabulkan oleh Allah untuk menyelesaikan skripsi ini

7. Teruntuk kedua orang tua saya yang paling saya sayangi di dunia dengan kesungguhannya mendidik saya dan selalu memberikan semangat dalam menjejakan skripsi sehingga selesai menjadi seorang sarjana.
8. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, M.A selaku Kepala Jurusan Psikologi Perkembangan yang memberikan kemudahan dalam urusan administrasi skripsi.
9. Ibu Dr. Nuraini, M.S dosen pembimbing I (satu) yang selalu menerima saya untuk bimbingan. Terima kasih telah membimbing dengan penuh keceriaan dan candaan yang dapat menghilangkan rasa penat setelah merevisi sehingga skripsi saya selesai dengan baik dan tepat waktu.
10. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si selaku dosen pembimbing II (dua), yang selalu menjadi panutan saya sedari perkuliahan hingga masa bimbingan skripsi. Terima kasih telah memberikan waktu dan tenaganya dalam membimbing saya terus menerus, semangat yang bapak berikan setiap harinya untuk menyelesaikan skripsi ini hingga nasehat kehidupan.
11. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku sekretaris yang telah menyempatkan waktunya memberikan saran kepada peneliti.
12. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan
13. Para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang selalu mengingatkan penaikan berkas, Kakak Irsa yang dengan lembutnya menjawab pertanyaan saya, Abang Fajar yang mempermudah pengurusan surat-menyurat, Bapak Ramdani yang selalu memberikan kesempatan dan kemudahan berada diperpustakaan

mencari referensi, Kakak Masnah yang selalu mengingatkan jika ada kesalahan, mereka memberikan motivasi dan sangat menghibur.

14. Teruntuk Oh Sehun dan seluruh member EXO, terimakasih telah memberi saya semangat dan motivasi dalam menjalani hidup ini.
15. Teruntuk DHASMARTIU yang selalu menemani saya disaat rasa sepi, galau, dan menjadi tempat diskusi. Mereka yang selalu menerima kekurangan saya. Tanpa mereka saya bukan apa-apa dan sangat bersyukur saya bisa bersahabat dengan kalian.
16. Teman-teman Kelas Psikologi C 2014. Saya bersyukur dapat dipertemukan dengan orang hebat seperti kalian.
17. Untuk seseorang yang namanya masih tertulis di Lauhul Mahfuz. Semoga segera dipertemukan kelak.
18. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Medan, 18 Agustus 2018

Ulfha Naybella Saragih

14.860.0299

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8

A. Remaja	8
1. Pengertian remaja	8
2. Aspek-aspek perkembangan remaja	9
3. Tugas-tugas perkembangan remaja	10
B. Kemandirian	13
1. Pengertian kemandirian.....	13
2. Aspek kemandirian	14
3. Ciri-ciri kemandirian.....	16
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian	18
C. Jenis kelamin	22
1. Pengertian jenis kelamin.....	22
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Perkembangan Jenis Kelamin	24
D. Perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin	26
E. Kerangka Konseptual	30
F. Hipotesis	30
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	31
A. Tipe Penelitian.....	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian	31
C. Definisi Operasional Variabel penelitian	32
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Metode Analisis Data	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN40

A. Orientasi Kancan Penelitian 40

B. Persiapan penelitian 41

C. Pelaksanaan Penelitian 44

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian 45

E. Pembahasan 50

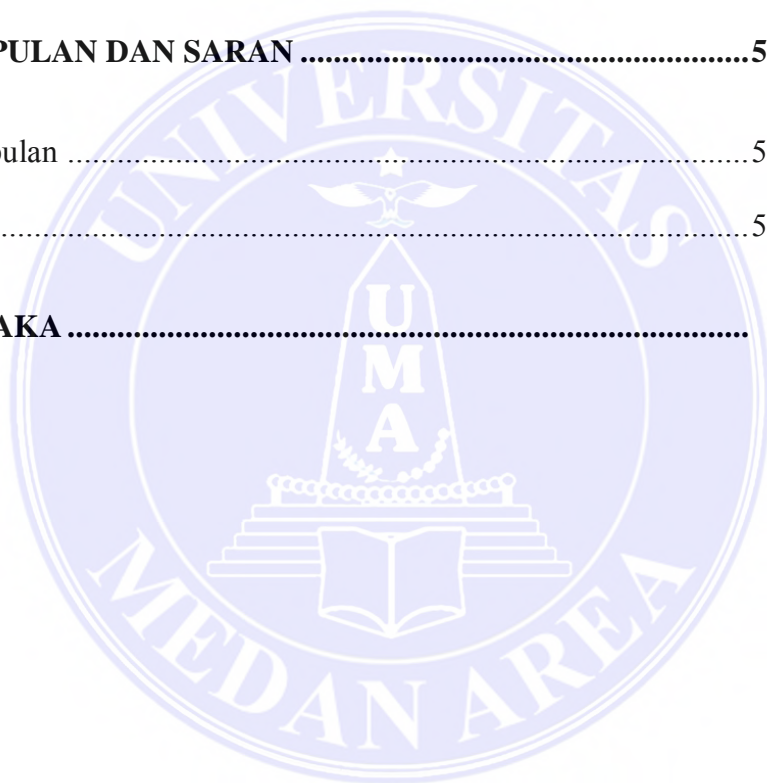
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN 54

A. Kesimpulan 54

B. Saran 55

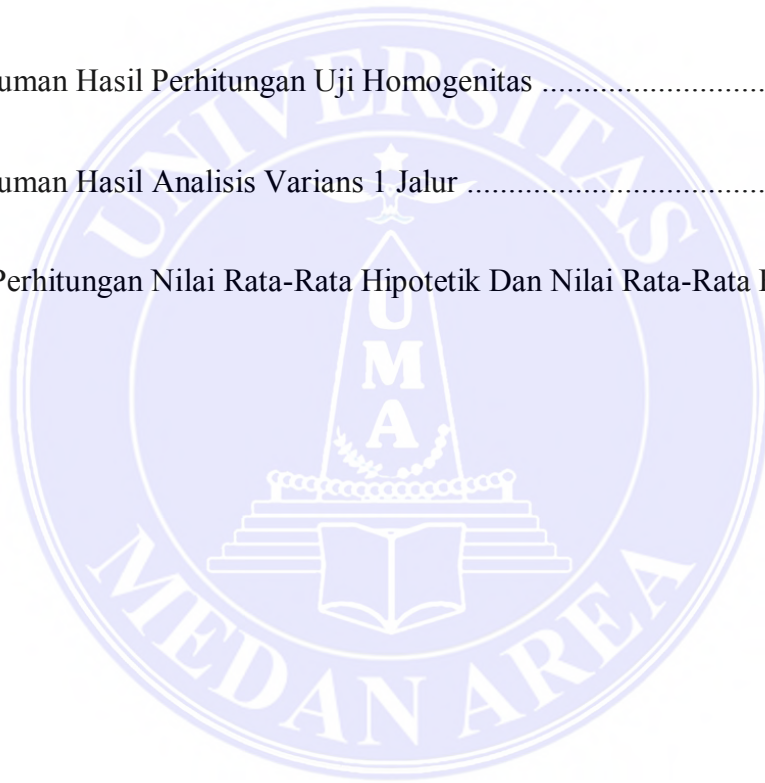
DAFTAR PUSTAKA 55

LAMPIRAN



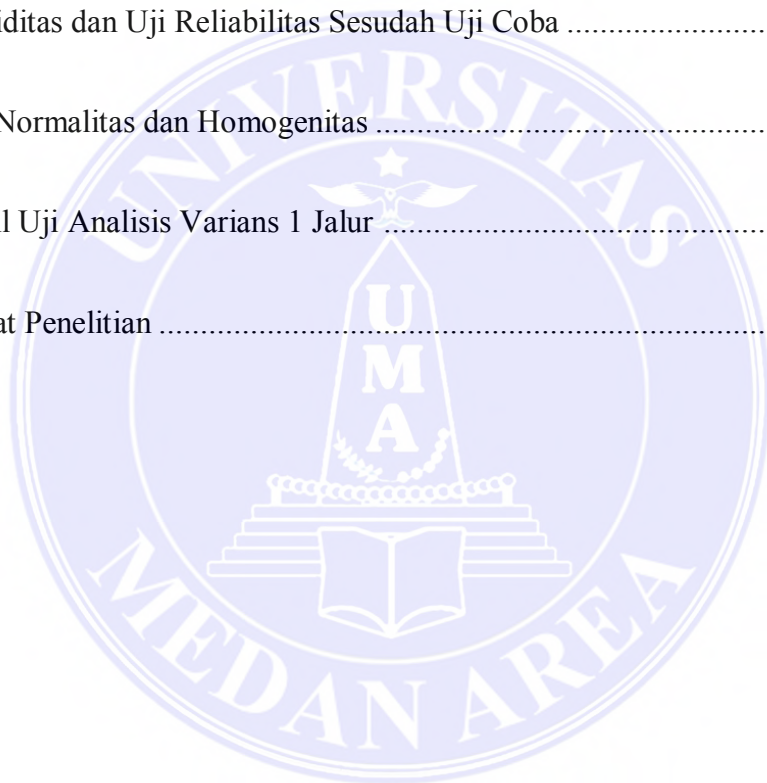
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Skor Likert Kemandirian	35
Tabel 3.2 : Kisi-Kisi Blueprint Sebaran Item Skala Kemandirian	36
Tabel 4.1 : Distribusi Penyebaran Butir Skala Kemandirian	43
Tabel 4.2 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas	44
Tabel 4.3 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas	46
Tabel 4.4 : Rangkuman Hasil Analisis Varians 1 Jalur	47
Tabel 4.5 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Nilai Rata-Rata Empirik...	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Alat Ukur Penelitian	xvi
Lampiran B : Data Penelitian	xx
Lampiran C : Validitas dan Uji Reliabilitas Sebelum Uji Coba	xxi
Lampiran D : Validitas dan Uji Reliabilitas Sesudah Uji Coba	xxii
Lampiran E : Uji Normalitas dan Homogenitas	xxiii
Lampiran F : Hasil Uji Analisis Varians 1 Jalur	xxiv
Lampiran G : Surat Penelitian	xxv



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara harafiah, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut maupun akademi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagian siswa ada yang menganggur, mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.

Universitas Medan Area memiliki tujuh fakultas yaitu, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Biologi dan Fakultas Psikologi. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area merupakan Fakultas Psikologi tertua di luar Pulau Jawa. Universitas Medan Area mendidik mahasiswanya untuk menjadi mahasiswa yang inovatif, berkepribadian, dan mandiri.

Kemandirian pada remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah karena pada masa remaja terjadi pergerakan perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak. Dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua.

Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang tua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu, mereka kadang-kadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua.

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa. Pada zaman sekarang ini perkembangan kemandirian menjadi isu yang sangat penting karena remaja semakin banyak dihadapkan pada keputusan yang sukar tentang gaya hidup, nilai-nilai, dan perilaku.

Kemandirian sendiri diartikan sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari yang lain, dan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain (Nuryoto, 1993).

Steinberg (2002) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa remaja.

Namun fenomena yang terjadi saat ini banyak mahasiswa psikologi UMA yang masih mengalami ketergantungan pada orang lain, terutama pada wanita. Wanita jika mempunyai masalah ia akan bercerita dengan teman-temannya,

bahkan ada juga yang bercerita dengan ibunya. Mereka bukan hanya bercerita tetapi meminta temannya atau ibunya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ketika menghadapi masalah masih banyak mahasiswa wanita belum mampu mengambil keputusan dan harus menunggu keputusan dari temannya. Tetapi berbeda dengan laki-laki, mereka lebih memilih diam dan memendam masalahnya dan berpikir untuk menemukan solusi dari masalah tersebut daripada harus meminta temannya untuk menyelesaikan masalahnya.

Fenomena di atas sesuai dengan teori dari Kagan dan Moss (dalam Afiatin, 1993) menemukan bahwa anak laki-laki yang menunjukkan tingkah laku tergantung akan mendapat hukuman, sedangkan anak perempuan tidak diharapkan untuk mandiri dan diberi kesempatan untuk bersikap tergantung.

Individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain (Nuryoto, 1993).

Menurut John Echols dan Hasan Shadil (dalam Barus, 2017) jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dari nilai dan tingkah laku.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku dan sikap laki-laki maupun perempuan meskipun dalam cara yang berbeda. Secara tradisional anak laki-laki dianggap lebih unggul daripada anak perempuan. Keunggulan maskulin biasanya diungkapkan dengan mengharapkan anak laki-laki berperan sebagai pemimpin

dalam kegiatan sosial, sekolah, maupun masyarakat yang melibatkan jenis kelamin ini.

Hubungan yang baik antara orang tua (keluarga) dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan. Perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit.

Menurut Steinberg (dalam Patriana, 2007) konsep kemandirian memiliki tiga aspek yaitu kemandirian yang berhubungan dengan kemandirian emosional yaitu ditunjukkan dengan tidak bergantung secara emosional dengan orang tuanya namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, kemandirian tingkah laku yaitu diperlihatkan dengan perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, dan kemandirian nilai yaitu ditunjukkan dengan kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah.

Bentuk ketergantungan remaja pada orang lain mengakibatkan tidak adanya rasa tanggung jawab pada masing-masing individu, sehingga remaja memiliki sikap yang tidak mandiri.

Bertitik tolak dari hal tersebut, perlunya menanamkan sikap kemandirian kepada remaja, agar remaja lebih bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Selain itu terdapat beberapa dampak positif yang diperoleh dari kemandirian, antara lain remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Di samping itu remaja yang memiliki

kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang bagus dalam menghadapi tantangan dan tekanan .

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini secara empirik dalam satu penelitian ilmiah. Untuk membuktikan lebih lanjut mengenai fenomena dari kedua variabel maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017”.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Steinberg (dalam Kamelia dan Nur, 2016) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.

Definisi kemandirian secara operasional adalah kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku dan menentukan tindakan sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

Kemandirian pada remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah karena pada masa remaja terjadi pergerakan perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak. Dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orang tua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu, mereka

kadang-kadang harus menentang, berdebat, bertarung pendapat dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah jenis kelamin. Laki-laki dianggap lebih mandiri daripada perempuan karena laki-laki lebih mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini memfokuskan kemandirian dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017.

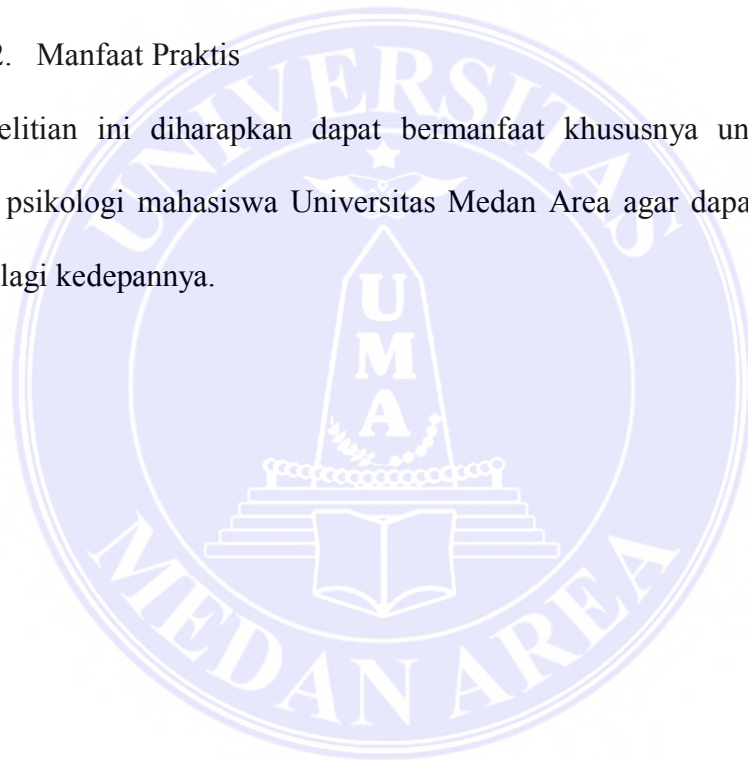
F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan hasanah dan reverensi dalam ilmu pengetahuan dibidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya untuk mahasiswa fakultas psikologi mahasiswa Universitas Medan Area agar dapat menjadi lebih mandiri lagi kedepannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescence yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Masa remaja menurut Mappiare (dalam Ali, 2008) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Hurlock (dalam Ali, 2008)

Piaget (dalam Ali, 2008) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak seajar.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (1990) selama masa remaja, maka pertumbuhan akan terus terjadi dengan begitu pesat, sehingga mengalami perubahan dalam perkembangan remaja yang meliputi :

a. Aspek Fisik

Perubahan yang utama terjadi pada masa puber adalah perubahan ukuran tubuh pada tinggi badan dan berat badan. Dari perubahan fisik yang terjadi, maka remaja akan berubah untuk mendapatkan standart fisik yang sesuai dan ideal dengan standart ditengah masyarakat. Bentuk tubuh pria yang ideal pada umumnya atletis, berotot, dan kekar, sedangkan pada wanita bentuk tubuh idealnya adalah hals, langsing dan kecil.

b. Aspek Psikis

Mappiare (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa pada masa remaja, selama mengalami perubahan perkembangan pada aspek fisik, terjadi perkembangan dalam aspek psikis yang ditunjukkan dalam sikap hasrat, perasaan serta keinginan-keinginan yang baru.

c. Aspek Sosial

Cara bersosialisasi pada seorang pria dan wanita juga berbeda jauh. Seorang pria biasanya lebih berorientasi pada sukses dalam karirnya, namun ia tidak begitu memperdulikan keadaan sekitarnya, tetapi seorang wanita lebih berorientasi pada hubungannya dalam berbagi dan membina hubungan dengan orang lain.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Pada setiap rentang kehidupan manusia memiliki target untuk dicapai individu sebagai penanda memasuki usia. Target tersebut berupa tugas-tugas dalam perkembangan manusia. Begitu pula pada usia remaja, dimana individu berusia remaja juga memiliki tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (dalam, Ali dan Asrori, 2008) adalah :

- Mampu menerima keadaan fisik.

Memasuki usia remaja fisik menjadi penanda yang signifikan. Fisi bertumbuh dengan pesatnya. Berat badan dan tinggi badan yang tumbuh secara alami dari proses mengonsumsi gizi yang cukup.

- Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.

Masa remaja ditandai dengan matangnya hormon-hormon seks yang menjadikan remaja lebih sensitif pada peran seks dirinya maupun orang dewasa disekitarnya. Rasa ingin tahu juga berperan pada remaja dalam memahami peran seks. Keingintahuan pada remaja tak jarang menimbulkan keresahan apabila remaja terlibat dalam seks bebas dan kecaanduan pornografi.

- Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

Membina hubungan baik dengan lawan jenis menjadi hal yang wajar dalam perkembangan remaja. Seringnya waktu bertemu di sekolah maupun di

lingkungan luar menjadikan hubungan pertemanan maupun hubungan yang lebih dekat lagi menambah kemampuan remaja dalam berinteraksi.

- Mencapai kemandirian emosional.

Usia remaja seharusnya sudah memiliki kemandirian secara emosional. Remaja dapat lebih tegar dalam menjalani kehidupan dan tidak bergantung secara emosional kepada orang tua. Remaja dituntut untuk mulai dapat menyelesaikan masalah tanpa mengadu secara berlebihan kepada orang tua.

- Mencapai kemandirian ekonomi.

Dalam urusan finansial atau ekonomi, remaja memang tidak diwajibkan untuk mencari kebutuhan sehari-hari. Namun, sangat diharapkan remaja mulai bisa mengatur pengeluaran kebutuhannya sehari-hari.

- Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Peran remaja dalam lingkungan masyarakat sebagai individu yang kreatif dan inovatif. Mengingat usia remaja memiliki kesempatan yang besar dalam mengembangkan kecerdasan intelektual remaja.

- Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.

Sebagai remaja semestinya mulai menanamkan nilai norma yang ada dalam keluarga maupun lingkungan tempat remaja berada sebagai pegangan dalam berperilaku. Remaja juga harus dapat memahami untuk kepentingan diri dan dapat mengaplikasikan nilai norma di kehidupan sehari-hari.

- Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.

Tanggung jawab merupakan perilaku yang mulai dipersiapkan remaja untuk memasuki usia dewasa. Tanggung jawab mulai dari hal yang kecil. Seperti, mampu menjaga barang-barang kepunyaan sendiri hingga mampu bertanggung jawab akan diri sendiri.

- Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

Mempersiapkan diri memasuki perkawinan disini bukanlah mempersiapkan acara pernikahan. Namun, remaja harus mempersiapkan diri mulai dari kematangan emosi, pemikiran, karakter dll guna untuk membangun sebuah ikatan rumah tangga yang membutuhkan persiapan mental dan finansial.

- Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Remaja harusnya mulai berpikir untuk kehidupan keluarga. Banyak dari remaja saat ini hanya memikirkan diri sendiri. Padahal sebagai remaja juga harus memikirkan keberlangsungan hidup keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.

B. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Menurut Steinberg (dalam Kamelia dan Nur, 2016) kemandirian adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.

Definisi kemandirian secara operasional adalah kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku dan menentukan tindakan sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Asrori & Ali, 2015)..

Masrun (dalam Yunanto, 2007) mendefinisikan kemandirian sebagai suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri dan memperoleh kepuasan atau usahanya. Kebutuhan untuk mandiri tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak

sendiri, menyatakan buah pikiran sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi dimana ia diharapkan menyesuaikan dirinya, dan mengerjakan sesuatu tanpa memperdulikan apa yang dipikirkan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sebagai kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan dorongan ataupun kemauannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

2. Aspek kemandirian

Steinberg (dalam Riawan, 2016) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- Kemandirian emosional

Kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.

- Kemandirian tingkah laku

Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian

remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

- Kemandirian nilai

Aspek kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, yang penting dan yang tidak penting. Kepercayaan dan keyakinan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan termasuk norma masyarakat, misalnya memilih belajar daripada bermain, karena belajar memiliki manfaat yang lebih banyak daripada bermain dan bukan karena belajar memiliki nilai yang positif menurut lingkungan.

Menurut Dauvan (dalam Riawan, 2016) kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu:

- a. Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
- b. Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja,

menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini :

Mustafa (dalam Fajrin, 2015) menyebutkan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- Mampu menentukan nasib sendiri

Segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.

- Mampu mengendalikan diri

Mampu mengendalikan diri yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.

- Bertanggung jawab

Bertanggung jawab yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Dan bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun tugas-tugas rutin.

- Kreatif dan inisiatif

Kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru. Orang yang mandiri tentu mampu untuk dapat menghasilkan karya yang baru.

- Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri

Memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

Menurut Gilmore, berpendapat bahwa orang yang mandiri adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
- b. Tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c. Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.

- d. Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.
- e. Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri kemandirian terdiri atas mampu menentukan nasib sendiri, mampu mengendalikan diri, bertanggung jawab, kreatif dan inisiatif, mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, kebebasan, memiliki pertimbangan, merasa aman ketika berbeda dengan orang lain.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Menurut Hurlock (1980) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- Pola asuh orang tua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

- Jenis kelamin

Ada perbedaan sifat kemandirian pada laki-laki dan perempuan, hal ini terkait dengan perbedaan perlakuan yang diberikan sewaktu individu masih kecil. Anak laki-laki diberi lebih banyak kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko dan banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif dan originalitas daripada perempuan. Menurut teori Kohlberg (dalam Yunanto, 2007) perbedaan tingkah laku dari jenis kelamin timbul karena pengaruh lingkungan sosial. Misalnya, dalam setiap masyarakat ada pendapat-pendapat mengenai norma tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin anak, seperti anak laki-laki lebih memiliki kebebasan untuk bertingkah laku dibandingkan dengan anak perempuan. Hal serupa juga dinyatakan dalam Santrock (2003) bahwa perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan salah satunya disebabkan oleh suatu peran gender. Peran gender adalah suatu set harapan yang menetapkan bagaimana seharusnya perempuan dan laki-laki berfikir, berperilaku, dan berperasaan.

- Urutan posisi anak

Perhatian yang tidak seimbang dari orangtua terhadap anak berdasarkan urutan kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Anak akan berusaha untuk bersaing memperebutkan kasih sayang yang lebih besar dari orangtuanya. Akibat dari persaingan ini anak dari urutan kelahiran yang berbeda akan memiliki pengaruh yang berbeda sehingga menyebabkan kemungkinan memiliki kepribadian yang berbeda. Misalnya, anak tertua yang gagal menyesuaikan dirinya dari seorang anak tunggal menjadi seorang kakak, pada saat

dewasa nanti anak tersebut akan tumbuh menjadi seorang yang kurang mandiri, dan konservatif, tetapi jika anak sulung ini berhasil menyesuaikan dirinya, maka pada saat dewasa anak ini akan tumbuh menjadi seorang yang memiliki kemandirian yang bagus.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Masrun (dalam Authon, 2016) yaitu :

a. Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat remaja menginjak usia lebih tinggi.

b. Jenis Kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap individu. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu dan perbedaan jasmani yang mencolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa ada perbedaan kemandirian antara pria dan wanita.

c. Konsep diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil, bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya atau menentukan sejauh mana pribadi individualnya.

d. Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu baru semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

e. Keluarga

Orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.

f. Interaksi Sosial

Kemampuan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik, tidak mudah menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri, diantaranya : pola asuh, jenis kelamin, urutan kelahiran, usia, konsep diri, pendidikan, interaksi sosial, dan keluarga.

C. Jenis Kelamin

1. Pengetian Jenis Kelamin

Kata jenis kelamin berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin perempuan maupun laki-laki. John Echols dan Hasan Shadil (dalam Barus, 2017) jenis kelamin adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dari nilai dan tingkah laku.

Menurut Santrock (2003) mengemukakan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Selain itu, menurut Sobur (dalam Franita, 2013) istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

Jenis kelamin diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Istilah jenis kelamin dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan dan bentukan budaya. Menurut Asmarany (dalam Franita, 2013) jenis kelamin adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Pengetahuan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan diperoleh saat awal kehidupan. Pada usia dua atau tiga tahun, anak-anak menyadari jenis kelamin sendiri dan dapat mengatakan pada orang lain apakah laki-laki atau perempuan. Pada usia empat atau lima tahun, anak-anak mampu menyebutkan jenis kelamin orang lain dengan tepat.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Penggolongan peran jenis mempengaruhi perilaku dan sikap laki-laki maupun perempuan meskipun dalam cara yang berbeda. Secara tradisional anak laki-laki dianggap lebih unggul daripada anak perempuan. Keunggulan maskulin biasanya diungkapkan dengan mengharapkan anak laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial, sekolah, maupun masyarakat yang melibatkan jenis kelamin ini.

Mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa setiap saat akan berfikir tentang jenis kelamin. Mencolok tidaknya identitas tergantung pada banyak hal, antara lain perbandingan laki-laki dan perempuan dalam lingkungan. Peluang anak laki-laki dan perempuan untuk menyebutkan jenis kelamin akan menjadi dua kali lebih besar bila dilingkungan sekitar terdapat lebih banyak anak dari jenis kelamin lain.

Bagi anak laki-laki ciri seks primer yang sangat penting ditunjukkan dengan pertumbuhan yang sangat cepat dari batang kemaluan dan kantung kemaluan yang terjadi pada usia sekitar 12 tahun dan berlangsung sekitar 5 tahun untuk penis dan 7 tahun untuk skortum. Sementara pada perempuan, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan munculnya periode menstruasi yang pertama kali.

Diantara tanda-tanda jasmaniah atau tanda-tanda seks sekunder pada laki-laki adalah tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat tumbuh bulu ketiak di dada dan di lengan dan sekitar kemaluan serta otot-otot menjadi lebih kuat. Sedangkan pada perempuan terlihat payudaranya dan pinggul yang membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu ketiak dan di sekitar kemaluannya.

Dengan demikian jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial manusia yang terjadi secara otomatis. Pada umumnya jenis kelamin ditunjukkan dengan ciri-ciri yang terdapat pada fisik individu misalnya rambut, bentuk wajah, dan pakaian yang digunakan atau perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan anatomi tentang sistem reproduksi dari laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural tentang seorang laki-laki atau perempuan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Perkembangan Jenis Kelamin

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan jenis kelamin, yaitu :

a. Pengaruh Biologis

1. Perubahan Pubertas dan Seksualitas

Perubahan pubertas memberikan kontribusi terhadap peningkatan pernyataan seksualitas kedalam sikap dan perilaku jenis kelamin remaja. Ketika tubuh mereka mulai dibanjiri hormon-hormon, banyak anak perempuan yang ingin menjadi perempuan sebaik mungkin, dan banyak anak laki-laki ingin menjadi laki-laki sebaik mungkin. Para peneliti telah menemukan bahwa perubahan hormonal pada masa puber berhubungan dengan kegiatan seksual, tetapi pubertas memberikan pengaruh yang diantarai oleh masyarakat. Dengan demikian perubahan biologis akibat masa puber mengatur tahapan peningkatan menyatunya seksualitas dengan perilaku jenis kelamin, bagaimana seksualitas mempengaruhi jenis kelamin dimediasi oleh pengaruh sosial budaya, seperti standar budaya dan norma kelompok sebaya.

2. Anatomi adalah nasib

Freud dan Ericson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa anatomi tubuh adalah nasib, oleh karena itu perbedaan psikologis antara pria dan wanita berasal dari perbedaan anatomi mereka. Sebagai contoh Erikson menegaskan bahwa karena struktur genitalnya, laki-laki lebih suka genitalnya dan agresif, sementara perempuan lebih tenang dan pasif.

b. Pengaruh Sosial

1. Pengaruh Orangtua

Orangtua melalui tindakan dan contohnya mempengaruhi perkembangan jenis kelamin. Selama masa transisi, orangtua memperlakukan pria lebih bebas daripada wanita.

2. Teman Sebaya

Para mahasiswa banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman sebayanya, dan persetujuan dan ketidaksetujuan kelompok dapat menjadi pengaruh yang kuat dalam perkembangan jenis kelamin.

D. Perbedaan Kemandirian Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Definisi kemandirian secara operasional adalah kemampuan individu dalam berpikir, berperilaku dan menentukan tindakan sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

Kemandirian merupakan masalah utama bagi remaja karena kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Seorang anak akan bergerak meninggalkan ketergantungan yang menjadi karakteristik pada masa kanak-kanak menuju kemandirian yang menjadi ciri orang dewasa.

Masrun (dalam Utami, 2014) menyatakan bahwa laki-laki lebih mandiri dari pada perempuan. Perbedaan tersebut bukan karena faktor lingkungan semata akan tetapi karena pola asuh orang tua dalam memperlakukan anak dalam kehidupan

sehari-hari memberikan kebebasan pada anak laki-laki dan lebih cenderung memberikan perlindungan yang besar pada anak perempuan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tung dan Dhillon (dalam Rizkawati, 2012) yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih mandiri dari perempuan. Hal tersebut dikarenakan perlakuan yang berbeda dari orangtua pada anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki pada umumnya mendapatkan kebebasan dari orangtua nya dalam bertindak, sedangkan perempuan lebih diawasi oleh orangtua nya dalam bertindak.

Hal di atas sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partosuwido menunjukkan bahwa laki-laki dipandang lebih aktif, mandiri, agresif, berani, terbuka, dominan bertindak rasional, sedangkan wanita cenderung bergantung, tertutup, malu-malu, pasif, dan bertindak emosional.

Berkaitan dengan hal tersebut Gunarsa (2005) memaparkan bahwa ada pembatasan pikiran, rasio, dan emosionalitas. Dengan jenis kelamin jalan pikiran pria tidak dikuasai emosi, perasaan maupun suasana hati. Pria akan lebih percaya diri daripada wanita dalam pertemuan yang heterogen sedangkan dalam kelompok homogeny wanita akan sama sama rasa percaya dirinya dengan pria. Perempuan biasanya mengalami hambatan dalam kepercayaan diri jika berhadapan dengan lawan jenis dan sebaliknya pria jarang mengalami hambatan jika berhadapan dengan lawan jenisnya.

Hasil penelitian diungkapkan oleh Noom dkk (2001) yang melakukan penelitian terhadap 400 orang subjek yang berada pada rentang usia 12 sampai 18 tahun. Hasil penelitian tersebut menemukan remaja berjenis kelamin laki-laki

lebih besar tingkat kemandiriannya dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan. Hurlock (dalam Audy dan Tience, 2013) mengatakan bahwa perbedaan perlakuan antar anak laki-laki dan perempuan menyebabkan terjadinya perbedaan kemandirian. Laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif daripada anak perempuan.

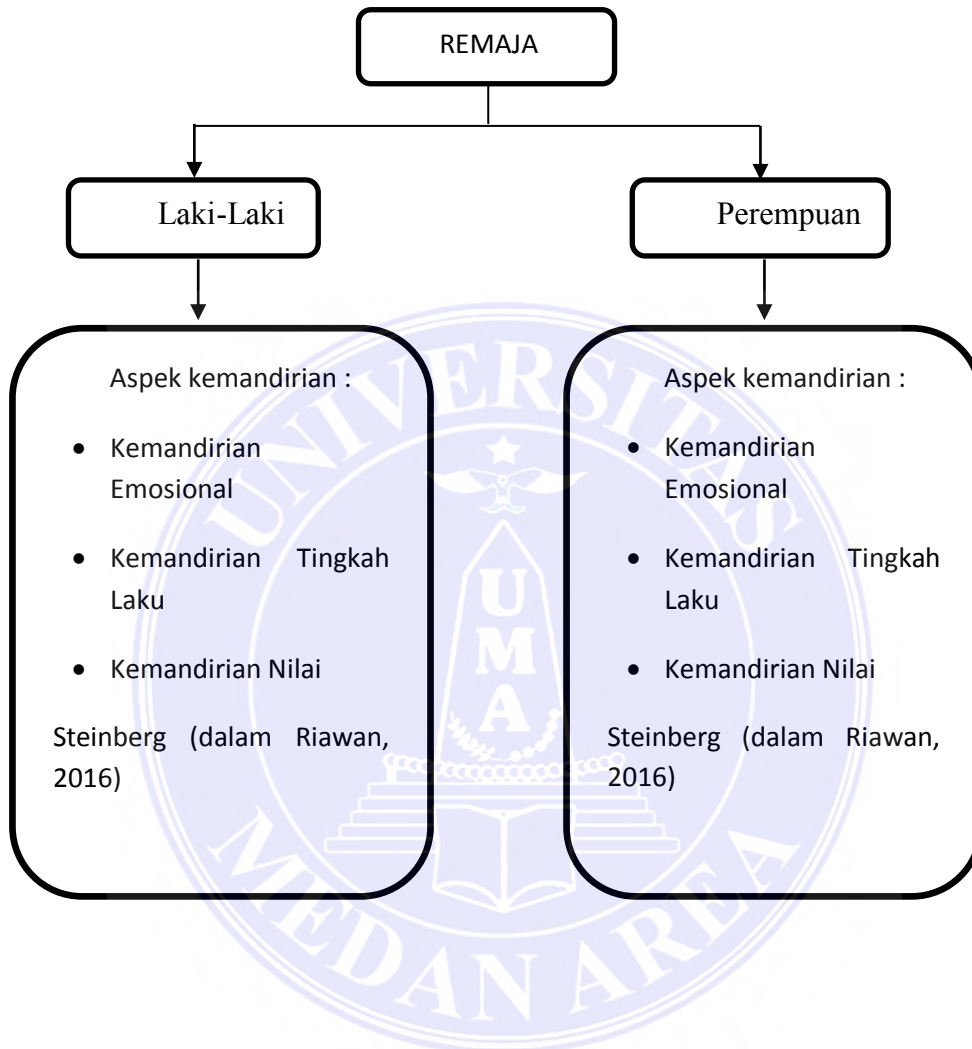
Hasil penelitian diungkapkan oleh Ulfa (2017) bahwa terdapat perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dengan perempuan di Mts Aulia Cendikia Palembang. Umumnya dalam pandangan sehari-hari, perempuan kerap dideskripsikan sebagai makhluk yang emosional, berwatak pengasuh, mudah menyerah, komunikatif, mudah bergaul, lemah dalam ilmu matematika, subjektif, pasif, mudah dipengaruhi, dan memiliki dorongan seks yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki dideskripsikan sebagai makhluk yang rasional, mandiri, agresif, dominan, objektif, berorientasi pada prestasi, aktif, dan memiliki dorongan seks yang kuat. Selain itu dalam perbedaan sikap hidup antara laki-laki dan perempuan dimana seorang laki-laki itu aktif member, cenderung untuk memberikan perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara dan bersifat objektif. Sedangkan perempuan bersifat pasif dan menerima, minat tertuju kepada yang bersifat emosional dan konkret, berusaha mengikut dan menyenangkan orangtua dan bersikap subjektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hirmaningsih (2005) membuktikan bahwa perbedaan perlakuan yang diterima anak laki-laki dan perempuan sejak lahir akan

mempengaruhi tingkat kemandirian. Semakin tinggi kesadaran gender maka semakin tinggi kemandirian pada mahasiswa UIN Suska Riau. Dengan makin tingginya kesadaran gender yang dimiliki, mahasiswa UIN Suska Riau lebih mandiri dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak memiliki kesadaran gender atau memiliki kesadaran gender yang rendah. Mahasiswi yang memiliki kemandirian tinggi akan lebih mudah menghadapi kehidupan, tantangan yang dihadapinya, serta menjalin hubungan yang mantap dalam kehidupan sosialnya. Namun seiring dengan berkembang jaman dimana emansipasi wanita diperjuangkan untuk memperoleh kesejajaran kedudukan yang sama dengan kaum pria saat ini.

Bila dilihat dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan kemandirian antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini laki-laki lebih mandiri karena orangtua memberikan perlakuan yang tegas pada laki-laki sehingga menyebabkan laki-laki lebih mandiri. Hal ini berbeda dengan perempuan, orangtua lebih melindungi perempuan sehingga menyebabkan perempuan kurang mandiri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemandirian ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017. Dengan asumsi bahwa laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini diuraikan mengenai (A) Tipe Penelitian, (B) Identifikasi Variabel Penelitian, (C) Definisi Operasional Variabel Penelitian, (D) Subjek Penelitian, (E) Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reabilitas alat ukur, serta (F) Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Tipe Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian Kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang ada. Model penelitian ini yaitu penelitian uji beda, yang bertujuan untuk melihat perbedaan antara variable bebas (*jenis kelamin*) dengan variabel terikat/ tergantung (*kemandirian*).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari 2 yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas: Jenis Kelamin yang dilambangkan dengan (X)
2. Variabel Terikat : Kemandirian yang dilambangkan dengan (Y)

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi dari masing-masing variabel diatas sebagai berikut :

1. Variabel Terikat

Kemandirian adalah kemampuan individu dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan dorongan ataupun kemauannya sendiri untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Kemandirian terdiri dari 3 aspek menurut Steinberg (dalam Riawan, 2016) yaitu aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian tingkah laku, aspek kemandirian nilai. Variabel tersebut dapat diukur melalui skala psikologis.

2. Variabel Bebas

Jenis kelamin adalah perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Pengetahuan bahwa individu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan diperoleh saat awal kehidupan. Pada usia dua atau tiga tahun, anak-anak menyadari jenis kelamin sendiri dan dapat mengatakan pada orang lain apakah laki-laki atau perempuan. Pada usia empat atau lima tahun, anak-anak mampu menyebutkan jenis kelamin orang lain dengan tepat. Pengelompokan jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan diperoleh sewaktu lahir, kemudian diperlakukan sebagai anak laki-laki atau perempuan oleh orang tua sejak kecil dan dengan mudah mempelajari jenis kelamin laki-laki dan perempuan saat kita menjadi dewasa. jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial manusia yang terjadi secara otomatis. Pada umumnya jenis

kelamin ditunjukkan dengan ciri-ciri yang terdapat pada fisik individu misalnya rambut, bentuk wajah, dan pakaian yang digunakan atau perbedaan biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan dengan perbedaan anatomi tentang sistem reproduksi dari laki-laki dan perempuan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Medan Area Stambuk 2017 REG A yang berjumlah 219 orang.

2. Sampel

Sedangkan sampel menurut Sutrisno Hadi (2004), adalah sebagian dari populasi, sampel juga harus memiliki ciri dan sifat yang sama agar hasil penelitian terhadap sampel dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi.

Besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus diatas dengan α 0,05 maka diperoleh sampel sebanyak 146 mahasiswa. Sampel tersebut diperoleh dengan teknik random sampling dengan cara undian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penyusunan sebuah karya ilmiah karena tanpa adanya data, tidak mungkin akan terbentuk sebuah karya ilmiah. Sebuah karya ilmiah memerlukan data-data yang akurat di lapangan untuk meyakini bahwa laporan itu memang benar adanya dan sesuai dengan masalah yang terjadi di lapangan saat ini.

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pernyataan yang diajukan secara tertulis yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan diberikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin diketahui. Menurut Hadi (2004), alasan digunakannya skala subjek :

- 1). Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri
- 2) hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya

3) interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis sebagai berikut:

a. Skala Kemandirian

Skala Kemandirian dibuat berpedoman pada skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala likert mempunyai 2 sifat yaitu favourable (mendukung pernyataan) dan unfavourable (tidak mendukung pernyataan). Untuk pernyataan yang bersifat favourable diberi rentangan nilai 4 sampai 1, sedangkan yang bersifat unfavourable diberi nilai 1 sampai 4.

Untuk lebih jelasnya uraian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Skor Likert Kemandirian

Jawaban	Nilai (+)	Jawaban	Nilai (-)
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

Adapun kisi-kisi atau blueprint alat ukur dari variabel kemandirian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Blueprint Sebaran Item Skala Kemandirian

ASPEK	INDIKATOR	ITEM		Jumlah
		FAVORABLE	UNFAVORABLE	
Kemandirian Emosional	Mampu menjaga emosi didepan orang tua dan orang lain.	16, 2, 20, 25, 38, 42	21,13,15, 36, 46, 44	12
Kemandirian Tingkah Laku	Mampu membuat keputusan dan pilihan	1, 4, 14, 43, 39	22, 17, 30, 41, 45	10
	Dapat memilih dan menerima pengaruh orang lain yang sesuai bagi dirinya.	27, 11	8, 5	4
	Dapat mengandalkan diri sendiri (<i>self reliance</i>)	31, 10, 40, 9	24, 3, 26, 37	8
Kemandirian Nilai	Mengambil keputusan yang benar	33, 6, 35	23, 32, 7	6
	Dapat memilih hal yang penting	34, 29, 19	12, 18, 28	6
Jumlah		23	23	46

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas alat ukur.

1. Uji Validitas

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur, (Arikunto, 2006). Ditambahkan oleh Azwar (2005), bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan teknik analisis Product Moment dengan α 0,05. Apabila $r_{xy} > r$ tabel maka item dikatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{xy} < r$ tabel maka item dikatakan tidak valid.

Adapun rumus teknik analisis product moment dari Pearson (Azwar, 2005), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y.

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x.

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor x

$\sum y$: Jumlah kuadrat skor y
 N : Jumlah subjek

2. Uji Reabilitas

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliable dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2005).

Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik varians oleh Hoyt. Adapun alasannya menggunakan teknik varians Hoyt dengan α 0,05, menurut Hadi (2004) dikarenakan lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik daripada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong” maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut :

$$r_i = 1 - \frac{M}{M}$$

Keterangan :

R_i : Koefisien reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstanta

M_{ki} : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

M_{ks} : Mean kuadrat antara subjek

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan anava 1 jalur dengan desain sebagai berikut :

X	
X1	X2
Y	Y

Keterangan :
 X : Jenis Kelamin
 X1 : Laki-laki
 X2 : Perempuan

Sebelum dilakukan analisis data maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki tingkat varians data yang sama atau berbeda.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 21 (*Statistical Package for the social Sciences*) for windows.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, dan Asrori, M. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- . 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Afiatin, T. 1993. *Jurnal Psikologi; Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Nomor 1, 7-13
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Audy dan Tience. 2013. *Hubungan Kelekatan Orangtua Remaja Dengan Kemandirian Pada Remaja*. Bali: Jurnal Psikologi. Vol. 1, No. 1, 181-189
- Authon, A. 2016. *Hubungan Dukungan Sosial Terhadap kemandirian Anak Yatim Yang Tinggal Di asrama smp icmbs Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barus Nurhayati. 2017. *Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Pondok Pesantren Ullumul Qur'an Stabat*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area: Medan.
- Dariyo Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fajrin, N.L. 2015. *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana*

- Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang
- Franita Elvi. 2013. Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 56 Binjai. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area: Medan
- Gunarsa, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hadi, 2004. *Petunjuk Pada Penelitian Kuantitatif*. Gemilang Jaya
- Hirmaningsih. (2005). Kemandirian Mahasiswa UIN Suska Ditinjau Dari Kesetaraan Gender. *Jurnal*. UIN Suska Riau
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- 1990. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan Istiwidayanti & Soejarwo), Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Kamelia dan Nur Ainy. 2016. *Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua*. Surabaya: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan. Vol. 5, No. 1
- Masrun, Martono Martaniah, S.M. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan Dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- . 2000. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan Dan Lingkungan Hidup Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

- Masrun., 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta, Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. (<http://www.epsikologi.com/epsi>).
- Nuryoto Sartini. 1993. *Teori Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Noom, M.J., Dekovic, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal Of Youth Adolescence*, 30(5), 577-595. doi: 0047-2891/01/1000-0577\$19.50/0
- Partusuwido, S.R. 1992. *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Kaitannya Dengan Konsep Diri, Pusat Kendali dan Status Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Patriana, Pradnya. (2007). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa Di Semarang. *Jurnal.Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Papalia. D, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: The McGraw Hill Companies.
- Riawan, Yulia. (2016). Perbedaan Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Data Demografi (Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin). Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim: Riau
- Rizkawati, Diana. (2012). Kemandirian Anak Usia Sd Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran. *Jurnal psikologi*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah.

- Santrock, J,W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Sitorus. L, dan Warsito. H. 2013. *Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. Sixth edition, New York: Mc Graw Hill Inc.
- Utami, Oktaviana Tribakti. 2014. Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin. *Jurnal psikologi*.Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Yunanto Heri. 2007. Hubungan Antara Kemandirian Pada Remaja Dengan Status Sosial Ekonomi Orangtua. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 764 /FPSU/01.10/TV/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 April 2018

Yth, Wakil Rektor Bidang Administrasi dan Keuangan Universitas Medan Area
Jl. Kolam No.1 Medan Estate
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ulfa Naybella Saragih
NPM : 14 860 0299
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Universitas Medan Area Jl. Kolam No. 1 Medan Estate guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas Medan Area Stambuk 2017*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Universitas yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Haidar Nawar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip

Nomor : 1374 /UMA/B/01.7/IV/2018
Hal : Izin Pengambilan Data.

20 April 2018.

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
di - M e d a n

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Fakultas Psikologi nomor: 764/FPSI/01.10/IV/2018 tertanggal 13 April 2018, tentang permohonan Izin Pengambilan Data di Universitas Medan Area oleh mahasiswa Fakultas Psikologi sebagai berikut:

Nama : Ulfha Naybella Saragih
No. Pokok Mahasiswa : 14 860 0299
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan untuk melaksanakan pengambilan data guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas Medan Area Stambuk 2017"**.

Demikian kami sampaikan. Atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Rektor
Wakil Rektor Bidang Administrasi,



Dr. Utari Maharani Barus, SH., M.Hum
Dr. Utari Maharani Barus, SH., M.Hum

Tembusan :
1. Mahasiswa Ybs
2. Pertiinggal





UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7366870, 7360188, 7364348, 7366731 Fax: (061) 7366012 Medan 20122
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Sarayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8225650, Fax: (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | E-mail: umi_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1693 /UMA/B/01.7/V/2018

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ulfha Naybella Saragih
No. Pokok Mahasiswa : 14 860 0299
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul **"Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Universitas Medan Area Stambuk 2017"**.

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 10 Mei 2018.

Rektor

Rektor Bidang Administrasi,



Utari Mahaseni Berus
Dr. Utari Mahaseni Berus, SH., M.Hum

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs ✓
2. File